

---

## **STRATEGI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL YANG HUMANIS MAHASANTRI DI ERA PASCA PANDEMI**

**Zaiful Hasan & Ni'matuz Zuhroh**

Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia  
[zaiful9229@gmail.com](mailto:zaiful9229@gmail.com), [zuhroh@pips.uin-malang.ac.id](mailto:zuhroh@pips.uin-malang.ac.id)

### **ABSTRACT**

The Covid-19 pandemic which was endemic some time ago apart from having a negative impact on several aspects of life, also had a negative impact on the formation of adolescent character. So that efforts to improve humanist social relations are important things that must be done by educational institutions to deal with these problems. This has prompted researchers to find out how Ma'had Sunan Ampel Al-Aly's strategy is in improving humanist social relations for female students in the post-pandemic era. The purpose of this study is to find out Ma'had Sunan Ampel Al-Aly's strategy in improving humanist social relations among female students in the post-pandemic era. The research method used in this research is descriptive-qualitative with the type of research used is a case study. The data collection techniques in this study used observation techniques, interviews, and documentation. The data analysis technique in this study implements the interactive model proposed by Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing, followed by verification. The results of the study show that Ma'had Sunan Ampel Al-Aly's strategy in improving humanist social relations for female students is: (1) Mandatory program to live in a dormitory. (2) Form a program oriented to cooperation and deliberation. (3) Dissemination of religious moderation.

**Keywords:** Ma'had; Social Relations; Humanist

### **ABSTRAK**

Pandemi Covid-19 yang mewabah beberapa waktu lalu selain menimbulkan dampak negatif pada beberapa aspek kehidupan, juga berdampak negatif terhadap pembentukan karakter remaja. Sehingga upaya peningkatan hubungan sosial yang humanis merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menangani permasalahan tersebut. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam meningkatkan hubungan sosial yang humanis mahasantri di era pasca pandemi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam meningkatkan hubungan sosial yang humanis pada mahasantri di era pasca pandemi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini mengimplementasikan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan dilanjut dengan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam meningkatkan hubungan sosial yang humanis mahasantri yaitu: (1) Program wajib

untuk tinggal di asrama. (2) Membentuk program yang berorientasi kepada kerjasama dan musyawarah. (3) Diseminasi moderasi beragama.

**Kata-Kata Kunci:** Ma'had; Hubungan Sosial; Humanis

## PENDAHULUAN

Hubungan sosial humanis terbentuk atas dua istilah yaitu hubungan sosial atau disebut juga interaksi sosial dan humanis. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang bersifat dinamis dan senantiasa berganti, baik hubungan antara individu satu dengan yang lainnya, individu dengan grup, grup dengan grup (kelompok) sosial yang lain, baik itu dalam bentuk akomodasi, kerjasama bahkan persaingan atau pertikaian. Oleh karena itu, interaksi sosial memiliki peran penting dalam kehidupan manusia (Philipus & Aini, 2011). Sedangkan humanisme berasal dari bahasa Latin yaitu humanus dan memiliki akar kata berupa homo yang bermakna manusia, sehingga humanus bermakna sifat manusiawi atau sesuai dengan fitrah manusia. Sedangkan menurut istilah humanisme merupakan aliran yang menjunjung tinggi nilai serta martabat manusia (Jamhuri, 2018). Berdasarkan pemaparan definisi kedua istilah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan sosial yang humanis adalah interaksi sosial dengan mengedepankan rasa kemanusiaan sehingga terbentuknya pergaulan hidup yang lebih baik.

Mahasiswa sekaligus berstatus sebagai mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, proses interaksi sosial mau tidak mau pasti akan terjadi, meskipun pada mulanya proses interaksi sosial diantara mahasantri tersebut tidak berjalan dengan baik karena kebiasaan buruk yang telah terbentuk pada diri remaja selama di rumah akibat Covid-19. Interaksi sosial sendiri merupakan satu diantara aktivitas manusia yang memerlukan sebuah ruang, akan tetapi pada masa pandemic interaksi sosial susah dilaksanakan sebab diberlakukannya kebijakan pembatasan gerak di ruang umum. Sulitnya masyarakat untuk berada di ruang umum menyebabkan berkurangnya aktivitas interaksi sosial baik personal maupun grup. Justru sepanjang pandemic Covid-19 ruang umum sebagai tempat yang tidak memberikan rasa aman bagi setiap individu untuk melaksanakan aktivitas (Wijayanti & Arsandrie, 2021).

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan dan didukung oleh hasil wawancara dengan para musyrif didapatkan informasi bahwa hubungan sosial yang humanis mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dapat dinilai masih rendah, masih saja terdapat mahasantri yang belum bisa menjalin hubungan sosial yang baik sehingga berdampak kepada komunikasi kurang efektif, lebih pendiam, selain itu juga mahasantri yang belum bisa menjalin hubungan sosial dengan baik akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungannya yang kemudian akan mengakibatkan masalah dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil prestasi.

Oleh karena itu, ketika Covid-19 mulai mewabah bukan hanya menimbulkan dampak negatif pada beberapa aspek kehidupan seperti aspek sosial, ekonomi, kesehatan, keamanan, politik, dan pendidikan, namun dengan mewabahnya Covid-19 yang mengakibatkan bergantinya segala aktivitas menjadi *everything virtual* berdampak kepada pembentukan karakter remaja, dalam hal ini yaitu mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas daring telah menjadi bagian dari hidup. Pemanfaatan teknologi yang mulanya mayoritas dijadikan sebagai peyokong kerja sekunder atau bahkan sebagai media hiburan, justru beralih menjadi fasilitas kerja yang utama (Septiana, 2020).

Berbagai macam kegiatan yang dikerjakan secara *online* dari griya (tempat tinggal) dapat berpotensi mengakibatkan pembentukan karakter negatif pada remaja, salah satunya seperti berkurangnya proses interaksi sosial dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan adanya perubahan atau peralihan interaksi serta komunikasi menjadi pemanfaatan *gadget* yang berimbang kepada komunikasi yang bersifat pasif setelah memanfaatkan *gadget* (Fajriani et al., 2021). Berdasarkan pemaparan luas di atas, merupakan hal yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Strategi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Hubungan Sosial Yang Humanis Mahasantri Di Era Pasca Pandemi" dengan adanya partisipasi dari mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.

## KAJIAN LITERATUR

### Hubungan Sosial

Manusia memerlukan suatu kehidupan sosial dari manusia yang lain. Individu perlu berinteraksi dengan individu yang lain dengan baik secara verbal maupun non verbal, sehingga terciptalah proses sosial. Proses sosial merupakan suatu interaksi atau hubungan antar individu yang saling mempengaruhi satu sama lain. Proses sosial akan tercipta karena adanya interaksi sosial, tanpa adanya interaksi tersebut mustahil ada kehidupan bersama (Sudariyanto, 2019).

Interaksi sosial dalam kehidupan bersama di masyarakat adalah hal yang penting. Bertemu dengan individu yang lain atau dengan grub lain, kemudian terciptanya percakapan, kerja sama atau sebagainya dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan tersebut dapat disebut sebagai proses interaksi sosial yang menjadi pangkal dari proses sosial. Maka dapat disimpulkan jika interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan antara individu, grub atau diantara keduanya (Sudariyanto, 2019).

Muhammad Asrori mendefinisikan interaksi sosial sebagai metode individu dalam memberikan reaksinya kepada orang-orang disekelilingnya serta bagaimana interaksi sosial tersebut kepada dirinya. Dalam interaksi sosial ini juga termasuk bagaimana proses adaptasi diri terhadap lingkungan, seperti makan, mentaati peraturan, membangun komitmen bersama dan lain sebagainya. Sedangkan pendapat Elly Malihah mengenai interaksi sosial adalah proses dimana para individu berkomunikasi untuk saling mempengaruhi, baik dalam pikiran maupun tingkah laku (Adyatma et al., 2020).

Menurut Santoso, interaksi sosial adalah cara individu agar tetap berhubungan dengan individu yang lain. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Stanfeld bahwa individu akan terlibat serta memiliki fungsi tertentu yang harus dilakukan sesuai dengan situasi sosial. Sedangkan menurut Theodore, interaksi sosial merupakan suatu peristiwa yang kompleks, termasuk tindakan berupa stimulus dan respon dari kedua belah pihak. Selanjutnya Bonner mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan diantara dua orang atau lebih, kemudian individu yang satu memperbaiki, mempengaruhi atau mengubah tindakan individu yang lain. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang bersifat dinamis dan senantiasa berganti, baik hubungan antara individu satu dengan yang lainnya, individu dengan grup, grup dengan grup (kelompok) sosial yang lain. Kemudian Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto dan Sulistyowati, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang bersifat dinamis yang menyangkut hubungan antar individu ataupun kelompok (Soekanto & Sulistyowati).

Hal ini pula dijelaskan oleh Suranto bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses hubungan yang dinamis serta mempengaruhi satu sama lain dengan individu yang lain (Izzati, 2019).

Berdasarkan paparan teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan dinamis dari dua individu atau lebih yang menyebabkan saling mempengaruhi, menciptakan hubungan timbal balik, kemudian tiap individu akan bertindak sesuai dengan perannya dalam situasi sosial.

a. Karakteristik Interaksi Sosial

Hubungan yang tercipta diantara dua belah pihak dalam interaksi sosial harus terjadi secara timbal balik, artinya saling merespon. Contohnya jika satu pihak bertanya maka satu pihak yang lain menjawab. Sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi sosial memiliki karakteristik antara lain:

- 1) Jumlah pelaku lebih dari satu orang.
- 2) Komunikasi dengan symbol-simbol.
- 3) Waktu.
- 4) Tujuan khusus (Sudariyanto, 2019).

Sedangkan menurut Theodore yang dikutip dalam Santoso menjelaskan setidaknya terdapat lima karakteristik interaksi sosial yaitu antara lain:

- 1) Pengaruh sosial. Setiap orang akan mendapatkan pengaruh dari situasi sosial atau dari orang lain dimana orang tersebut berada, sehingga individu tidak akan pernah lepas dari lingkungannya.
- 2) Memiliki sifat khusus. Interaksi sosial harus bisa memberikan pengaruh kepada individu yang lain meskipun dalam waktu yang singkat.
- 3) Kondisi khusus dari hubungan. Interaksi digambarkan secara khusus dan jelas.
- 4) Hubungan sikap antar individu. Interaksi sosial menunjukkan sikap hubungan dengan masing-masing individu.
- 5) Menyebarluaskan pengaruh. Interaksi sosial dalam kelompok menyebarluaskan pengaruh kepada individu yang lain agar memiliki tujuan yang sama (Izzati, 2019).

b. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Menurut Dayakinsi menjelaskan bahwa terdapat dua syarat utama yang harus terpenuhi agar interaksi sosial bisa terjadi. Kedua syarat tersebut yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial adalah hubungan sosial diantara dua individu atau lebih. Kontak sosial diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu kontak primer dan kontak sekunder. Kontak primer merupakan hubungan sosial yang terjadi tanpa adanya perantara dan terjadi secara langsung, contohnya berjabatan tangan. Sedangkan kontak sekunder merupakan hubungan yang membutuhkan perantara dan terjadi tidak langsung, contohnya menelfon (Izzati, 2019).

Sedangkan komunikasi adalah penyampaian ide, informasi, pengetahuan, konsepsi dan tindakan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan utama yaitu menciptakan pemahaman bersama dengan harapan mempengaruhi persepsi dan tindakan individu mengarah kepada positif. Menurut Santoso, komunikasi dalam hubungan sosial mempunyai beberapa aspek, yaitu:

- 1) Adanya hubungan. Dengan berinteraksi artinya menjalin hubungan, baik hubungan sesama personal, hubungan personal dengan grub maupun hubungan grub dengan grub.
- 2) Adanya individu. Hubungan sosial tercipta karena adanya peran dari individu atau grub itu sendiri sebagai pelaku.
- 3) Adanya tujuan. Tujuan tersebut seperti upaya untuk mempengaruhi, memperbaiki maupun mengubah individu atau kelompok.

- 4) Adanya hubungan dengan fungsi dan struktur kelompok. Individu mempunyai fungsi dan peran tersendiri dalam suatu kelompok, oleh karena itu adanya suatu hubungan sebab individu tidak pernah terlepas dengan kelompok (Izzati, 2019).

Menurut Devito, memberikan lima karakteristik interaksi sosial dalam komunikasi:

- 1) Keterbukaan, artinya komunikator dan komunikan bersedia saling membuka diri. Seperti merespons ketika berkomunikasi.
- 2) Empati, artinya bersedia untuk memahami perasaan orang lain.
- 3) Dukungan, artinya butuh adanya dorongan oleh komunikator agar komunikan dapat berpartisipasi dalam komunikasi.
- 4) Rasa positif, artinya memberikan penilaian positif dengan memperlihatkan sikap positif. Menciptakan situasi menyenangkan supaya tidak menghambat atau memutuskan hubungan.
- 5) Kesamaan, artinya adanya keseimbangan derajat antara komunikator dengan komunikan sehingga terciptanya komunikasi yang baik (Izzati, 2019).

c. Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Menurut Walgito, dalam interaksi sosial terdapat beberapa faktor, antara lain (Izzati, 2019):

1) Imitasi

Imitasi adalah hasrat untuk meniru atau mencontoh orang lain. Contohnya dalam berbahasa, gaya hidup, cara berpakaian dan lain sebagainya. Imitasi tidak terjadi secara begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh sikap terbuka terhadap yang diimitasikan.

2) Sugesti

Sugesti merupakan pengaruh psikis yang timbul sebab adanya kepercayaan dari dalam jiwa individu terhadap sesuatu, baik datang dari dalam diri pribadi maupun berasal dari orang lain. Sugesti memiliki kekuatan yang begitu besar terhadap diri individu karena terletak di dalam jiwa seseorang.

3) Identifikasi

Identifikasi merupakan keinginan meniru seseorang untuk menjadi sama dengan yang ditiru. Identifikasi dilakukan pada saat individu mengagumi orang lain kemudian berpikiran untuk menirukan orang yang dikagumi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Soyomukti Nuraini bahwa identifikasi adalah kecenderungan kemauan individu untuk mencontoh gaya bahkan menjadi identik dengan orang lain yang dikagumi (Muaffa, 2022).

4) Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik kepada individu yang lain, sehingga melalui rasa simpati dapat merasakan apa yang dirasakan atau dialami oleh orang lain. Sikap simpati individu muncul pada saat individu melihat kondisi individu yang lain, kemudian membayangkan dan memposisikan dirinya berada di posisi orang lain tersebut. Hal yang sama dikemukakan oleh Muhammad Umar dan Ahmadi Ali bahwa simpati adalah kecenderungan seseorang untuk merasakan yang dialami oleh orang lain (Muaffa, 2022). Contohnya munculnya rasa iba ketika melihat korban bencana alam.

Adapun menurut Monks, faktor-faktor yang bisa mempengaruhi interaksi sosial antara lain:

- 1) Jenis kelamin. Laki-laki cenderung berinteraksi lebih besar jika dibandingkan dengan perempuan.
- 2) Pribadi ekstrovert
- 3) Kelompok yang besar
- 4) Hasrat untuk memiliki status

- 5) Pendidikan tinggi
- 6) Interaksi anggota keluarga kurang baik

### **Humanisme**

Kata humanis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring merupakan kata yang berasal dari pangkal kata human dan dengan segala macam turunannya yang keseluruhannya mempunyai makna yang berbeda diantara satu dengan lainnya. Kata human bermakna: (1) bersifat manusiawi, (2) berperikemanusiaan (luhur budi, baik budi dan sebagainya). Kata humanis bermakna: (1) orang yang memperjuangkan serta mengharapkan terciptanya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas-asas kemanusiaan; pengabdi kepentingan sesama umat manusia, (2) penganut aliran yang menilai manusia sebagai sasaran yang paling penting (KBBI Daring, 2022).

Humanisme berasal dari bahasa Latin yaitu *humanus* dan memiliki akar kata berupa *homo* yang bermakna manusia, sehingga *humanus* bermakna sifat manusiawi atau sesuai dengan fitrah manusia. Sedangkan menurut istilah humanisme merupakan aliran yang menjunjung tinggi nilai serta martabat manusia. Oleh karenanya, jiwa nasionalisme, tasawuf dan juga humanisme harus ditanam sedari dini dengan cara mencintai bangsa Indonesia supaya terbentuknya kesatuan serta kekuatan yang mampu membentuk cita-cita dan tujuan yang sama sehingga bisa merasakan adanya kesetiaan terhadap bangsa yang mendalam. Mampu memperlakukan semua orang dengan baik tanpa membeda-bedakan baik pria maupun wanita, mampu menghormati kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda dan menghargai perbedaan dalam segala aspek kehidupan (Jamhuri, 2018).

Dalam bahasa Yunani, humanisme disebut sebagai *paideia* yang memiliki arti kebudayaan. Sehingga humanisme adalah *humanism is a devotion to the humanities or literary* yang artinya sebagai kesetiaan terhadap manusia atau kebudayaan. Sedangkan secara istilah humanism diartikan dalam beberapa definisi, namun secara umum definisi humanism tersebut mengandung arti dalam dua sisi yakni sisi paham filsafat dan sisi historis (Yulius, 2015).

Menurut Zainal Abadin dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, mengartikan humanisme berkaitan dengan humanistik yaitu rasa kemanusiaan atau berhubungan dengan kemanusiaan. Humanisme juga digunakan dengan makna yang berdekatan dengan seni liberal yang menyokong kedaulatan dalam berekspresi yang akan menjadikan individu dapat setara antara yang satu dengan yang lain. Dia mengemukakan:

“Istilah humanism ini berasal dari kata *humanitas* yang artinya pendidikan manusia. Dalam bahasa Yunani disebut *paideia* yang bermakna pendidikan yang didorong oleh individu-individu yang bermaksud memposisikan seni liberal sebagai materi dan sarana utamanya. Dia yakin melalui seni liberal, manusia terdorong untuk menjadi manusia bebas yang tidak terkurung oleh kekuatan dari luar dirinya. Humanism pada saat itu dengan tema utamanya Kebebasan Menentang Dogma Gereja, namun kedaulatan yang diperjuangkan bukanlah kebebasan absolut atau sebagai anti tesis dari determinisme abad pertengahan. Sebab kedaulatan yang mereka perjuangkan merupakan kedaulatan berkarakter manusiawi serta mereka juga tidak mengkhayal adanya kekuatan dan perlu dipertahankan dan diekspresikan” (Abidin, 2014).

## METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly merupakan unit yang berada di naungan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang terletak di Jln. Gajayana No. 50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia. Teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data peneliti mengimplementasikan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Adapun model interaktif tersebut yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan dilanjut dengan verifikasi.

## HASIL

Sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa hidup sendiri, artinya membutuhkan bantuan atau interaksi dengan makhluk hidup yang lain. Oleh karena itu, interaksi sosial begitu dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pentingnya interaksi sosial yang baik ini yang kemudian mendorong Ma'had Sunan Ampel Al-Aly untuk berperan penting dalam meningkatkan hubungan sosial yang humanis di lingkungan Ma'had sendiri.

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly merupakan asrama yang menampung mahasantri pada tingkatan Perguruan Tinggi, sehingga hubungan sosial yang baik, komunikasi yang baik dan hal positif yang lain selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, hal ini dikarenakan terdapat hubungan sosial antar komponen di dalamnya, baik antara sesama mahasantri, mahasantri dengan musyrif/ah, mahasantri dengan murabbi/ah dan mahasantri dengan para dewan pengasuh. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk merealisasikan misinya dalam menciptakan hubungan timbal balik atau korelasi yang baik antar berbagai komponen di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly tersebut yaitu melalui sistem wajib asrama bagi mahasantri, karena dengan adanya ma'had sendiri merupakan wadah bagi mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam membentuk diri menjadi sosial yang humanis.

Sistem wajib asrama bagi mahasantri di Ma'had justru semakin memungkinkan adanya hubungan sosial timbal balik contohnya pada saat berpapasan dengan Dewan Pengasuh, mahasantri secara spontan mengucapkan salam bahkan tidak jarang bersalaman dengan pengasuh tersebut, dalam hal ini tentunya sesuai dengan aturan syariat islam yaitu mahasantri laki-laki dengan dewan pengasuh laki-laki begitu juga sebaliknya.

Selain dengan para dewan pengasuh, aktivitas semacam ini juga dialami oleh mahasantri dengan murabbi/ah, mahasantri dengan musyrif/ah dan sesama mahasantri. Aktivitas seperti bersalaman, menjalin komunikasi yang baik dan saling bertegur sapa adalah pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan bersosial di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. Sehingga kontak sosial secara langsung di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly tersebut merupakan pembiasaan yang baik untuk para mahasantri.

Strategi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam meningkatkan hubungan sosial yang humanis selanjutnya adalah membentuk program kegiatan untuk mahasantri yang mengarah kepada kerjasama dan musyawarah. Berorientasi kepada kerjasama karena pada dasarnya kita sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan campur tangan atau pertolongan dari manusia yang lain, oleh karena itu diperlukan kerjasama yang baik dalam semua kegiatan yang dilaksanakan. Bentuk kerjasama tersebut bukan hanya dilakukan ketika diluar kegiatan

pembelajaran saja, akan tetapi mereka juga melakukan kerjasama dalam lingkup kegiatan pembelajaran, seperti adanya tanya jawab dan berdiskusi ketika ada hal yang kurang dipahami dari kegiatan ta'lim (pembelajaran) dan menyiapkan kebutuhan yang akan digunakan untuk kegiatan monitoring ta'lim, UTS maupun UAS Ma'had, bahkan tidak jarang mereka berdiskusi dalam menyelesaikan tugas kuliah bersama. Kemudian berorientasi kepada musyawarah, baik yang dilakukan oleh beberapa orang atau dalam jumlah banyak untuk mencari solusi dalam menyelesaikan suatu persoalan hingga mencapai kata mufakat, baik itu keputusan untuk hal yang kecil maupun hal besar. Melalui pembiasaan seperti ini diharapkan para mahasantri bijak dalam mengambil keputusan, tidak secara sepikak maupun sewenang-wenangnya.

Moderasi beragama sendiri merupakan visi Kementerian Agama Republik Indonesia dalam mengampayekan moderasi islam di indonesia. Oleh karena itu, Ma'had Sunan Ampel Al-Aly turut andil mendukung, berupaya untuk mewujudkan moderasi beragama di lingkungan ma'had, karena visi utama mahad sendiri sebagai institusi pendidikan islam adalah *wasatiatul islam*, sehingga secara langsung maupun tidak langsung mahasantri diajak atau diajari cara beragama yang moderat. Diseminasi moderasi beragama merupakan strategi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly yang lain dalam meningkatkan hubungan sosial yang humanis mahasantri. Melalui program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasantri agar memahami maksud dari moderasi beragama itu sendiri. Program kegiatan ini merupakan agenda rutin yang dilaksanakan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, setidaknya dilaksanakan tiga kali dalam semester yaitu ketika awal mahasantri masuk ma'had, pertengahan semester dan mendekati akhir semester. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengundang pemateri untuk menyampaikan materi tentang moderasi beragama, sedangkan tempat pelaksanaannya sendiri yaitu dilaksanakan di tempat yang cukup luas sehingga dapat menampung seluruh mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.

Mahasantri yang memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam beragama merupakan sebuah tantangan atau kesulitan tersendiri bagi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam menyatukan pemahaman menjadikan moderasi beragama sebagai solusi permasalahan individualisme pada mahasantri. Hal ini tentunya bukan suatu persoalan yang mudah dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama. Sehingga, tantangan yang dihadapi oleh Ma'had Sunan Ampel Al-Aly berasal dari personal atau mahasantri itu sendiri.

Berbagai solusi tentunya telah disiapkan oleh Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, baik dalam menyikapi permasalahan yang telah dijelaskan di atas maupun solusi mengantisipasi apabila dikemudian hari terdapat mahasantri yang menyimpang dari paham moderasi beragama. Namun, sejauh ini belum ada mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly yang menunjukkan sikap atau tindakan ekstrem yang melanggar kemanusiaan, kalaupun ada tidak sampai krusial, artinya hanya lemah dalam segi pemahaman. Sehingga solusi tersebut yaitu dengan melakukan pengarahan, pembinaan dan pengawalan oleh komponen-komponen yang ada di di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.

## PEMBAHASAN

Sejalan dengan bergesernya nilai serta norma sosial masyarakat yang kian jauh dari kata humanis atau fitrah kemanusiaan, juga berdinamika era global yang mengakibatkan pembentukan karakter negatif seperti kurangnya proses interaksi sosial dengan masyarakat dan lingkungan sekitar yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Sehingga hubungan sosial humanis yang sangat menjunjung tinggi nilai serta martabat manusia sangat penting untuk ditingkatkan. Sebagaimana pendapat Zainal Abadin dalam bukunya yang berjudul Filsafat

Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat, mengartikan humanisme berkaitan dengan humanistik yaitu rasa kemanusiaan atau berhubungan dengan kemanusiaan (Abidin, 2014). Oleh karena itu, Ma'had Sunan Ampel Al-Aly berperan besar dalam menciptakan hubungan sosial yang humanis kembali, utamanya pada Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. Contoh sikap humanisme tersebut seperti mampu memperlakukan semua orang dengan baik tanpa membeda-bedakan baik pria maupun wanita, mampu menghormati kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda dan menghargai perbedaan dalam segala aspek kehidupan, pada intinya humanisme mengedepankan rasa kemanusiaan untuk terciptanya pergaulan hidup yang lebih baik.

Hubungan sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan hubungan timbal balik dengan yang lain seperti komunikasi, pertolongan atau bantuan dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Gillin dan Gillin dalam Soekanto dan Sulistyowati, bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang bersifat dinamis yang menyangkut hubungan antar individu ataupun kelompok (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Sehingga melalui hubungan sosial tersebut, manusia dapat menciptakan beragam bentuk hubungan antar sesama.

### **Sistem Wajib Asrama**

Strategi berupa program wajib asrama itu sendiri bertujuan untuk menciptakan pola hubungan sosial yang baik antara mahasantri dengan berbagai komponen yang ada di dalamnya, baik mahasantri dengan musyrif/ah, mahasantri dengan murabbi/ah, mahasantri dengan dewan pengasuh dan sesama mahasantri. Sebagaimana dikatakan oleh Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc, M.Ag bahwa tinggal di asrama sendiri merupakan wahana proses sosial yang humanis, karena mahasantri berlatih untuk hidup bersama, mandiri, peduli, saling membantu, membangun kebersamaan, hal itu merupakan konsekuensi dari sebuah *boarding* pendidikan sistem asrama. Sehingga disatukan dalam satu ruang lingkup yang sama akan memungkinkan terjadinya aktivitas sosial positif seperti untuk saling bertegur sapa, mengobrol, bercanda, berdiskusi dan lainnya.

### **Membentuk Program Kegiatan Yang Berorientasi Kepada Kerjasama Dan Musyawarah**

Selanjutnya, strategi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam meningkatkan hubungan sosial humanis mahasantri yaitu melatih untuk bekerjasama dan bermusyawarah. Berorientasi kepada kerjasama karena pada dasarnya sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan campur tangan atau pertolongan dari manusia yang lain, oleh karena itu diperlukan kerjasama yang baik dalam semua kegiatan yang dilaksanakan. Seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc, M.Ag selaku pengasuh di ma'had mengatakan bahwa kegiatan kerjasama ini dapat dilihat pada kegiatan berdiskusi maupun saling bertanya ketika kegiatan ta'lim (pembelajaran) kurang dipahami, menyiapkan kebutuhan kegiatan monitoring ta'lim, UTS maupun UAS Ma'had, dan juga kegiatan bersih-bersih mabna. Hal ini merupakan permulaan yang baik dalam melatih sikap bekerjasama dalam berinteraksi sesama mahasantri. Gillin dan Gillin dalam Soekanto dan Sulistyowati menjelaskan bahwa bentuk interaksi sosial terbagi menjadi proses assosiatif dan dissosiatif. Interaksi sosial assosiatif adalah interaksi sosial yang mengarah kepada kesatuan, contohnya kerjasama (Soekanto & Sulistyowati, 2015).

Kemudian berorientasi kepada musyawarah, baik yang dilakukan oleh beberapa orang atau dalam jumlah banyak untuk mencari solusi dalam menyelesaikan suatu persoalan hingga

mencapai kata mufakat, baik itu keputusan untuk hal yang kecil maupun hal besar. Permasalahan yang diselesaikan melalui musyawarah yaitu pemilihan ketua kamar, penentuan untuk menampilkan tampilan pada program kegiatan *muhadhoroh*, pemilihan ketua muharrik/ah dan permasalahan yang lain. Melalui kegiatan musyawarah seperti ini memungkinkan adanya interaksi dan komunikasi yang baik antar mahasantri. Sehingga dapat memunculkan kepribadian yang lebih percaya diri, solidaritas, ikatan persaudaraan, juga menghilangkan permusuhan sesama mahasantri.

### Diseminasi Moderasi Beragama

Kemudian juga termasuk strategi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam meningkatkan hubungan sosial humanis mahasantri yaitu memberikan pemahaman tentang moderasi beragama kepada mahasantri. Melalui program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasantri agar memahami maksud dari moderasi beragama itu sendiri. Selain itu melalui program ini juga sebagai perantara dalam menanamkan sikap toleransi, menerima dan menghargai perbedaan sebagai cara yang tepat dalam menyikapi keberagaman utamanya dalam beragama, dan sikap positif lainnya.

Tantangan yang dihadapi oleh Ma'had Sunan Ampel Al-Aly berasal dari personal atau mahasantri itu sendiri. Solusi telah disiapkan sebagai upaya mengantisipasi apabila dikemudian hari terdapat mahasantri yang menyimpang dari paham moderasi beragama. Namun, sejauh ini belum ada mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly yang menunjukkan sikap atau tindakan ekstrem yang melanggar kemanusiaan, kalaupun ada tidak sampai krusial, artinya hanya lemah dalam segi pemahaman. Sehingga solusi untuk permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan pengarahan, pembinaan dan pengawalan dengan memberikan pemahaman kepada mahasantri melalui pendekatan nasionalisme oleh komponen-komponen yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dan hasil pengamatan penulis, beberapa hubungan sosial di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly yang mengarah kepada nilai humanisme, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya aktivitas berupa saling menyapa antar mahasantri dengan komponen di dalamnya, yaitu mahasantri dengan musyrif/ah, mahasantri dengan murabbi/ah, mahasantri dengan dewan pengasuh dan sesama mahasantri.
- b. Pola interaksi yang baik antar sesama mahasantri, sehingga menimbulkan aktivitas mengobrol, bercanda, berdiskusi, nongkrong bersama dan lain sebagainya.
- c. Pola interaksi yang baik antara mahasantri dengan dewan pengasuh, murabbi/ah dan musyrif/ah, sehingga adanya sikap untuk menghormati satu sama lain.
- d. Hubungan sosial yang berorientasi kepada kerjasama seperti berdiskusi maupun saling bertanya ketika kegiatan ta'lim (pembelajaran) kurang dipahami, menyiapkan kebutuhan monitoring ta'lim, UTS maupun UAS Ma'had, dan juga kegiatan bersih-bersih mabna.
- e. Hubungan sosial yang berorientasi kepada musyawarah, baik musyawarah bersifat hal kecil maupun hal besar, seperti pemilihan ketua kamar, penentuan untuk menampilkan tampilan pada program kegiatan *muhadhoroh*, membeli perlengkapan kamar, pemilihan ketua muharrik/ah dan permasalahan yang lain.
- f. Adanya program diseminasi moderasi beragama, selain bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasantri agar memahami maksud dari moderasi beragama itu sendiri, juga sebagai perantara dalam menanamkan sikap toleransi, menerima dan

menghargai perbedaan sebagai cara yang tepat dalam menyikapi keberagaman utamanya dalam beragama, dan sikap positif lainnya.

- g. Jarang sekali adanya mahasantri melakukan tindakan ekstrem atau menyimpang dari asas kemanusiaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Ma'had Sunan Ampel Al-Aly mengimplementasikan tiga strategi dalam meningkatkan hubungan sosial yang humanis mahasantri, yaitu:

1. Sistem wajib asrama
2. Membentuk program yang berorientasi kepada kerjasama dan musyawarah
3. Diseminasi moderasi beragama

## REFERENSI

- Abidin, Zainal. (2014). *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Edisi Revisi: Cetakan 7). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hilmi Izzati, Fika. (2019). Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah ke Atas Negeri 8 di Pekanbaru. Skripsi (Program Studi Psikoogi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau).
- Jamhuri, M. (2018). Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap Perspektif Multikulturalisme Di Universitas Yudharta Pasuruan. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3, No. 2.
- KBBI Daring. Humanis. Diakses dari [Hasil Pencarian - KBBI Daring \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id/hasil-pencarian-kbdi-daring) pada 24 November 2022 Pukul 21:09 WIB.
- Mas'ud, Yulius. (2015). Menghadapi Kemajemukan Berpendapat Dalam Tradisi Skolastik Islam. Jurnal Al-Aqidah. Vol. 7 No. 1.
- Muaffa, Izzul. (2022). Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dan Motivasi Belajar Mahasantri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi (Malang: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Philipus, Ng dan Nurul Aini. (2011). *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Septiana, H.E. (2020). Kebijakan Tentang Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi di SMA N 1 Purworejo. Seminar Nasional (Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang).
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*: Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudariyanto. (2019). *Interaksi Sosial*. Semarang: ALPRIN.
- Trisna Adyatma, Ryan Mulyanto dan Didi Tahiudin. (2020). Interaksi Sosial Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Di SMA Negeri 2 Kayuagung.
- Wahyu Fajriani, Suci. Bintarsih Sekarningrum, dan Munandar Sulaeman. (2021). *Cyberspace: Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja*. Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi). Vol. 23, No. 1.
- Wijayanti, Amalia dan Yayi Arsandrie. (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kualitas Interaksi Sosial Di Ruang Publik Kota Surakarta (Studi Kasus Stadion Manahan Surakarta). SIAR II: Seminar Ilmiah Arsitektur II (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta).